

**PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BONE**

**ENDANG SETIARINI**

SMP Negeri 7 Bone

e-mail: [Endangsetiarini@gmail.ac.id](mailto:Endangsetiarini@gmail.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone pada konsep MakhluK Hidup di SMP Negeri 7 Bone. Hasil Penelitian Pada siklus I terdapat 5,00% siswa memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan pada siklus I berada dalam kategori sangat rendah. 30,00 % berada dalam kategori rendah, 22,25 % berada dalam kategori sedang, 25,00 % berada dalam kategori tinggi, serta 17,43 % berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 62, 86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori sedang. Setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sangat rendah. 2,50 % berada dalam kategori rendah, 10,00 % berada dalam kategori sedang, 50,00 % berada dalam kategori tinggi, 37,50 % berada dalam kategori sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 79, 03, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone.

**Kata Kunci:** Penemuan Terbimbing, Pendekatan dan Hasil Belajar

**ABSTRACT**

This research aims to find out how much science learning outcomes have improved through the application of the Guided discovery model with an environmental approach for class VIII<sub>D</sub> students at SMP Negeri 7 Bone on the concept of Living Creatures at SMP Negeri 7 Bone. Research Results In cycle I there were 5.00% of students whose science scores after applying the guided discovery model with an environmental approach in cycle I were in the very low category. 30.00% were in the low category, 22.25% were in the medium category, 25.00% were in the high category, and 17.43% were in the very high category. If the average score after applying this model is 62.86, then the average score for science learning outcomes is in the medium category. After applying the guided discovery model with an environmental approach it is in the very low category. 2.50% are in the low category, 10.00% are in the medium category, 50.00% are in the high category, 37.50% are in the very high category. If the average score after applying this model is 79.03, then the average score for students' science learning outcomes is in the high category. This means the level of science learning outcomes for class VIII<sub>D</sub> students at SMP Negeri 7 Bone.

**Keywords:** Guided Discovery, Approach and Learning Outcomes

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran sains dan teknologi yang ditanamkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan minat dalam bidang sains (Madden, 2013). Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap (Susanto, 2013:167).  
Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah pembelajaran yang erat dengan pengalaman siswa.

Menurut Lumetu & Usman (2021, hlm. 46) model pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep belajar yang bisa membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata sehari-hari pada siswa. Menurut Astutik, Kirana, & Widodo (2021, hlm. 381) konsep utama Contextual Teaching and Learning adalah melakukan proses pembelajaran dengan mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung pada siswa. Selain itu menurut Mulyaningsih, Rufi'i, & Walujo (2021, hlm. 113) CTL merupakan suatu bentuk pendekatan pembelajaran dengan mengutamakan pada proses keterlibatan siswanya untuk menemukan materi yang akan ia pelajari serta menghubungkannya dan menerapkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Lubis (2021, hlm. 56) CTL adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta membantu siswa dalam mengeksplorasi sendiri pemahamannya, melaksanakan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Permadi & Saini (2017) yang menyatakan bahwa para tenaga pengajar IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga dan praktek dalam pembelajarannya. Maka dari itu dalam proses pembelajarannya IPA membutuhkan alat peraga.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Trianto (2011), hakikat IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Usman Samatowa (2011:3) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah.

Proses belajar IPA menekankan tiga aspek pencapaian hasil belajar, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap dan aspek psikomotorik atau keterampilan. Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu menciptakan lulusan yang baik dan memiliki keterampilan yang cukup. Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebabnya banyak nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pengajaran adalah usaha membentuk manusia menuju arah yang lebih baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelum mereka melakukan proses belajar mengajar. Adapun fungsi dari pengajaran adalah sebagai berikut: Memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa dan mendorong motivasi belajar, mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, model yang tepat dan menghemat waktu, dan siswa akan menghormati guru yang

dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka (Arsyad, 2012).

Perencanaan pengajaran sangat diperlukan bagi guru-guru baru dan guru yang baru memulai tugasnya di suatu sekolah. Dari permulaan tugasnya itu, guru perlu mengadakan serangkaian penyesuaian diri terhadap situasi baru di tempat mereka mengajar. Salah satu hal pokok yang perlu direncanakan oleh guru sebelum mengajar adalah penggunaan model mengajar yang harus relevan dengan materi yang diajarkan, kondisi sekolah dan keadaan psikologis anak. Menurut Mukhtar dan Yamin (2015), bahwa penggunaan model pembelajaran dan pengembangannya dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari sudut input, proses dan output pembelajaran. Pada sisi input, pembelajaran harus memiliki konsep yang jelas, materi yang jelas, pembelajaran yang jelas dan persiapan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus. Dari sudut proses, pembelajaran harus memiliki sumber pembelajaran yang sesuai, model yang pas dengan materi yang dibawakan dan memiliki kesesuaian antara pebelajar dengan suasana belajar yang berlangsung. Dari sudut output, pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa baik dari segi penguasaan, penguasaan keterampilan dan penguatan ilmu pengetahuan.

Guru yang terbiasa mengajar hanya bersifat pasif dengan keadaan, sehingga kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Banyak orang dapat mengajar di kelas, tetapi belum tentu mampu menciptakan suatu dinamika kelas dengan model dan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Penggunaan model dalam mengajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pencapaian indikator pembelajaran. Model adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Suprayekti, 2014). Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengutamakan proses belajar, model yang paling sesuai dalam proses belajar mengajar adalah model berbasis masalah (*Problem solving method*). Model ini dalam pelaksanaannya di lapangan akan melibatkan guru dengan berbagai teknik seperti pengamatan, eksperimen dan diskusi. Proses pembelajaran terdapat masalah yang ingin dipecahkan oleh siswa, sehingga mereka perlu mengumpulkan data, membuktikan, mendiskusikan dan menyajikannya dalam bentuk refleksi.

Sehubungan dengan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam pembelajaran berikut ini terdapat penelitian yang relevan antara lain:

Hasil penelitian Muhammad Tamrin tahun 2018, dimana dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran Penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 6 Bone. Sebelum model pembelajaran penemuan Terbimbing nilai rata-rata fisika yang dicapai siswa adalah 64,50 dengan tingkat ketuntasan mencapai 72,50%, setelah model pembelajaran penemuan Terbimbing diterapkan dalam pembelajaran Fisika hasil belajar yang di capai siswa kelas XI MIPA 5 SMAN. 6 Bone meningkat yakni rata-rata hasil belajar siswa adalah 84,50 tingkat ketuntasan mencapai 85,48%.

Salah satu konsep di kelas VIII SMP adalah "**Makhluk Hidup**" dimana siswa dituntut untuk mampu mengenal ciri makhluk hidup dan membedakannya dengan benda makhluk tak hidup. Untuk mengetahui hal tersebut, maka siswa sebaiknya dibawa ke lingkungan sehingga mereka mampu melihat dan mendiskripsikan ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup. Guru sebagai pengajar harus pandai menentukan model yang digunakan dalam membawakan materi tersebut, olehnya itu dalam penelitian ini akan digunakan model pendekatan lingkungan, sehingga diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar yang diperoleh meningkat. Rumusan masalah yang ingin dikaji adalah " Bagaimana pengaruh model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone "?, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone yang terdiri dari 34 siswa. Dalam Penelitian ini instrument yang digunakan ada dua jenis yaitu (1). Tes IPA dalam bentuk uraian dimana masing-masing siklus dibuat 10 Item Soal, soal-soal tersebut dibuat oleh sekelompok guru bahasa Indonesia di kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone, dan (2). Hasil pengamatan/Observasi Guru tentang perkembangan belajar siswa diambil pada setiap proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh Guru bersama dengan guru partisipan. Penyusunan instrumen Dalam pelaksanaan pengumpulan data untuk variabel hasil belajar IPA dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA. Tes ini dimaksudkan kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone terhadap materi pelajaran yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh dari sumber data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari tes hasil belajar dan format observasi. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa. Data tentang proses belajar mengajar saat pelaksanaan tindakan diambil dengan menggunakan format observasi. Data mengenai tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran diperoleh dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa menuliskan tanggapan dan saran pada akhir siklus. Data ini merupakan hasil refleksi siswa setelah mengikuti tindakan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Kuantitatif

Data hasil penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil pembelajaran siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone sejumlah 34 orang. Data hasil tes akhir setiap siklus disajikan dalam bentuk tabel pada lampiran dari hasil penelitian ini.

#### 1. Hasil penelitian Sebelum pemeberian Tindakan (Data Awal)

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa sebelum diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan kembali dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Statisitika Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Pendekatan Lingkungan (Data Awal)**

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Terendah	35,00
4	Rentang Nilai	50,00
5	Nilai Rata-rata	62,86
6	Standar Deviasi	17,35
7	Median	62,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	14
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	20

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata sebelum diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 62, 86 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada data awal berada dalam kategori sedang. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 23 (57,75 %) orang dan yang tidak tuntas sebanyak 17 (42,27%). Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada data awal berada dalam kategori sedang. Jika nilai hasil belajar sebelum diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 2, berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Pada Siklus I**

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	2	5,00
2	35 – 54	Rendah	6	30,0
3	55 – 64	Sedang	9	22,25
4	65 – 84	Tinggi	9	25,00
5	85 – 100	Sangat Tinggi	5	17,50
JUMLAH			34	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone terdapat 2 dari 34 orang siswa atau 5, 00% siswa memiliki nilai IPA sebelum diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sangat rendah. Terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 30,00 % berada dalam kategori rendah, terdapat 9 dari 43 orang siswa atau 22,25 % berada dalam kategori sedang, dan terdapat 9 dari 34 orang siswa atau 25,00 % berada dalam kategori tinggi, serta terdapat 5 dari 34 orang siswa atau 17,43 % berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 62, 86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone sebelum diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sedang.

#### 2. Hasil Belajar pada siklus I

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan kembali dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Statistika Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pendekatan Lingkungan (Siklus I)**

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Terendah	50,00
4	Rentang Nilai	50,00
5	Nilai Rata-rata	82,56
6	Standar Deviasi	17,35
7	Median	62,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	24
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	10

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata setelah diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 82, 86 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada siklus I berada dalam kategori tinggi. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 24 dari 34 orang siswa (70,59 %) dan

yang tidak tuntas sebanyak 10 dari 34 orang siswa (29,41%). Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada siklus I berada dalam kategori tinggi. Jika nilai hasil belajar setelah diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 4, berikut:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Pada Siklus I**

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35 – 54	Rendah	4	11,76
3	55 – 64	Sedang	6	17,65
4	65 – 84	Tinggi	14	41,18
5	85 – 100	Sangat Tinggi	10	29,41
JUMLAH			34	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor antara 0-34 dengan kategori sangat rendah, terdapat 4 dari 34 orang siswa atau 11,76 % siswa memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan pada siklus I berada dalam kategori rendah. Terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 17,65 % berada dalam kategori rendah, terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 17,65% berada dalam kategori sedang, dan terdapat 14 dari 34 orang siswa atau 41,18% berada dalam kategori tinggi, serta terdapat 10 dari 34 orang siswa 29,41% berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 82,86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan berada dalam kategori tinggi.

Jika dibandingkan hasil belajar IPA yang dicapai siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone sebelum model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dan setelah penerapan Model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan hasil belajar yang di capai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni pada data awal nilai rata-rata IPA adalah 62,86 dengan tingkat ketuntasan 41,18% sementara rata-rata hasil belajar IPA pada setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan adalah 82,86 dengan tingkat ketuntasan mencapai 24 dari 34 oorang siswa atau 70,59%. Dengan demikian penulis yakin bahwa penerapan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dapat dilihat pada tabel 5, berikut:

**Tabel 5. Statisitika Hasil Belajar Siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone Setelah Penerapan Pendekatan Lingkungan untuk Siklus II**

No	Statistika	Nilai Statistika
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	95,00
3	Nilai Terendah	60,00
4	Rentang Nilai	35,00

5	Nilai Rata-rata	87,50
6	Standar Deviasi	11,28
7	Median	95,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	29
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata setelah diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 87,50 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada siklus II berada dalam kategori tinggi. Jumlah siswa yang tuntas belajar nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 95,00 dan nilai terendah adalah 60,00. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 29 dari 34 orang siswa (85,29%) dan yang tidak tuntas sebanyak 4 dari 34 orang siswa atau (11,76%). Dari hasil di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada siklus II berada dalam kategori tinggi. Perbedaan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II terletak pada nilai yang diperoleh dari ketuntasan belajar.

Jika nilai hasil belajar setelah diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 6, berikut:

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone Pada Siklus II**

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35 – 54	Rendah	0	0,00
3	55 – 64	Sedang	4	10,00
4	65 – 84	Tinggi	15	44,12
5	85 – 100	Sangat Tinggi	15	44,12
JUMLAH			34	100

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone tidak terdapat siswa yang memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing berada dalam kategori sangat rendah. Tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 34-54 dengan kategori rendah, Terdapat 4 dari 34 orang siswa yang berada dalam kategori sedang, terdapat 15 dari 34 orang siswa atau 44,12% yang mendapatkan nilai pada interval nilai antara 65-84 dengan kategori tinggi, serta terdapat 15 dari 34 orang siswa atau , 44,12% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model pendekatan lingkungan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dari data awal, data siklus I dan siklus II penulis yakin Dengan demikian penulis yakin bahwa penerapan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

### Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar IPA yang dicapai siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone yang diajar IPA sebelum menerapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dikategorikan sedang yakni nilai tertinggi adalah 80,00 dan nilai terendah adalah 35,00. Nilai rata-rata yang di capai siswa adalah 62,86 dengan tingkat ketuntasan 41,18 atau jumlah siswa yang tuntas hanya 14 dari 34 orang siswa. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 20 dari 34 orang siswa atau 58,82%. Rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone pada data awal berada pada kategori sedang.

Sementara itu hasil belajar IPAsiswa kelas VIII<sub>D</sub> SMP Negeri 7 Bone yang diajar pada siklus I dengan menggunakan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar pada siklus I yakni 82,86 dengan tingkat ketuntasan mencapai 79,50% bahkan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 87,50 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85,75%. dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. dari 40 siswa terdapat 4 orang (11,43 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang, 18 orang (51,43 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi dan 22 orang (34,28 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar adalah 35 orang (87,50 %) dan hanya 5 (12,50 %) siswa yang tidak tuntas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Astuti, T.H. 2012. "Implementasi Model *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1). Hlm. 16-20.
- Hasnawati, Tahun 2014 Peningkatan Motivasi dan hasil belajar IPA melalui penerapan model Penemuan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sinjai,
- Lubis. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A. T. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Tamrin, M 2017, Peningkatan Hasil Belajar Fisika melalui penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing pada siswa Kelas xi MIPA 5 SMA Negeri 6 Bone, PTK Tidak dipublikasikan.
- Tiara Wacana. Suyudi, Agus. 2003. *Dasar-dasar IPA*. Malang: F.MIPA UNM. Taniredja, Tukiran. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta. Undang-undang sistem pendidikan nasi
- Trianto, Tahun 2014, *Pembelajaran IPA SMP*, Gramedia
- Subaedah tahun 2018, Peningkatan hasil belajar IPA konsep gaya dan Tekanan melalui penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone,